

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

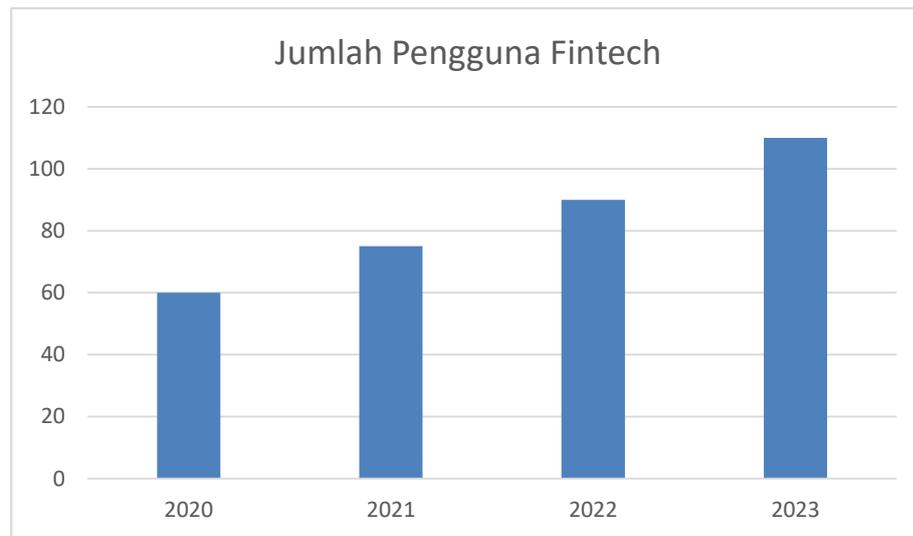
Pada era modern saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia bukan lagi sesuatu yang asing bagi Masyarakat Indonesia. Pertumbuhan teknologi yang sangat pesat di era digital saat ini yang mampu mempengaruhi manusia untuk dapat mengakses berbagai informasi terkini, dan mempermudah masyarakat untuk menyelesaikan pekerjaannya secara efektif dan efisien melalui fitur-fitur berbagai layanan elektronik, inilah yang menuntut perusahaan untuk berinovasi memberikan berbagai kemudahan terhadap konsumennya.

Terutama pada bidang keuangan yang selalu mengalami perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dapat dilihat dari lahirnya inovasi-inovasi baru, khususnya mengenai teknologi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat agar mudah dalam mencapai layanan keuangan dan pemrosesan berbagai transaksi. Salah satu perkembangan teknologi yang menjadi trending topic saat ini di Indonesia adalah Teknologi Finansial atau *Financial technology (Fintech)* dalam lembaga keuangan. Perusahaan-perusahaan tersebut sudah ada sejak tahun 2010. *Financial technology/Fintech* merupakan hasil gabungan antara jasa keuangan dengan *technology* yang akhirnya mengubah model bisnis dari yang awalnya dalam membayar harus bertatap muka dan membawa sejumlah uang kas, kini sapat melakukan

transaksi jarak jauh dengan melakukan pembayaran yang dapat dilakukan dalam hitungan detik saja.

Fintech adalah bentuk inovasi dibidang *financial* yang tidak diperlukan uang kertas dalam penggunaannya. Dengan kata lain, keberadaan *Fintech* dapat mengubah uang kertas menjadi digital yang bertujuan agar lebih efisien (M. Masykur Hadi *et al.*, 2024). Dalam pengertian yang luas, *fintech* didefinisikan sebagai inovasi teknologi dalam layanan *financial* yang dapat menghasilkan berbagai model bisnis, aplikasi, proses bisnis, atau berbagai produk yang berpengaruh signifikan terhadap aktivitas bisnis yang berkaitan dengan layanan *financial* (Sawarjuwono & Kadir, 2003).

Perkembangan *fintech* di Indonesia mendapat dukungan dari masyarakat Indonesia yang selalu mencari alternatif atau solusi lain untuk mencari jasa keuangan. Awalnya, banyak yang percaya bahwa *fintech* akan menggantikan bank dalam ekonomi dunia. Namun, saat ini keberadaan *fintech* bukan untuk menggantikan bank, tetapi untuk berjalan beriringan, agar kemajuan ekonomi bergerak bersama. Sebagai regulator, Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan juga telah menerapkan aturan yang jelas dan tegas dengan menerbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 77/POJK.01/2016 mengatur tentang layanan pinjam meminjam uang berbasis teknologi informasi, yang mengatur segala hal untuk melindungi kepentingan masyarakat selaku pemberi pinjaman dan peminjam.



Sumber : Hasil Survei AFTECH

Gambar I- 1 Pertumbuhan *Fintech* di Indonesia

Dilihat dari grafik di atas, pengguna *fintech* setiap tahunnya mengalami peningkatan untuk tahun 2023 pengguna *fintech* mencapai 110 juta pengguna dimana pada tahun 2022 hanya 90 juta pengguna, itu artinya ada pertumbuhan yang sangat pesat hanya dalam kurun waktu satu tahun. Dengan meningkatnya penggunaan *fintech* dapat semakin mempermudah *financial technology* berkembang di era modern ini sehingga muncul berbagai inovasi inovasi yang praktis yang memudahkan masyarakat tanpa harus keluar rumah.

Dengan demikian perkembangan teknologi di bidang keuangan yang telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir ini dan berdampak pada perubahan perilaku masyarakat dalam bertransaksi keuangan Hal ini dapat menjadi solusi bagi permasalahan keuangan yang dihadapi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang di miliki pelaku UMKM ternyata disadari oleh penyedia jasa *financial technology*, sehingga mencoba untuk bersinergi dengan perbankan untuk mengatasi hal tersebut tentu

dapat meningkatkan *eksistensi* bank lebih dapat berkompetitif pada pasar keuangan dan juga membantu proses percepatan pembiayaan di Perbankan dengan aplikasi yang lebih mudah, efisien dan efektif dengan akses yang lebih luas lagi oleh nasabah dan perbankan (Yuliana, 2019). Dengan adanya *fintech* proses pembiayaan dapat lebih cepat dan terukur. Berdasarkan hal tersebut perhatian perbankan terhadap peluang-peluang yang diperoleh dari penggunaan *fintech* tersebut merupakan hal yang begitu penting untuk memperluas pasar perbankan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Dimana dampak *digitalis finansial* akan memangkas margin yang dapat berpengaruh terhadap profitabilitas. Meningkatkan portofolio pembiayaan maka akan meningkatkan profit bagi bank, kemudian dengan meningkatnya profit tersebut maka akan memperluas kesempatan bagi bank untuk memiliki investasi jangka panjang yaitu dengan menggunakan *fintech* pada proses layanannya..

Sementara itu, untuk memenangkan persaingan di era teknologi digital perbankan sebagai penyedia jasa keuangan harus dapat mengikuti perkembangan zaman dengan merespon tantangan dan melakukan inovasi keuangan dengan menggunakan *fintech* dalam memperluas pasar keuangan atau jaringan pembiayaan sebagai sumber pendapatan perbankan, seperti menggunakan fasilitas *mobile banking*, *internet banking*, *sms banking*, *phone banking*, dan *QR Code*.

Tabel I- 1 Fintech P2P Lending yang bekerja sama dengan Perbankan Konvensional

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	FINTECH			
			2020	2021	2022	2023
1	ARTO	Bank Jago Tbk	0.01	0.02	0.12	0.21
2	BBCA	Bank Central Asia Tbk	0.01	0.02	0.02	0.02
3	BBNI	Bank Negara Indonesia (persero) Tbk	0.11	0.10	0.09	0.11
4	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	0.11	0.11	0.10	0.11
5	BBTN	Blendingank Tabungan Negara (Persero) Tbk	0.07	0.11	0.10	0.19
6	BDMD	Bank Danamon Indonesia Tbk	0.27	0.25	0.25	0.07
7	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	0.03	0.04	0.04	0.04
8	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	0.01	0.01	0.01	0.03
9	BSIM	Bank Permata Tbk	0.03	0.03	0.03	0.03
10	BSIM	Bank Sinarmas Tbk	0.04	0.03	0.04	0.05
11	NISP	Bank OCBC NISP	0.04	0.05	0.06	0.06
12	BNII	Bank Maybank Indonesia	0.09	0.08	0.08	0.13
13	BBYB	Bank Neo Commerce	0.01	0.06	0.06	0.01
14	BBKP	Bank Bukopin	0.02	0.01	0.01	0.01
15	MEGA	Bank Mega	0.10	0.11	0.12	0.09
16	BTPN	PT Bank SMBC Indonesia Tbk	0.01	0.01	0.01	0.01

Sumber : Anggota AFTECH yang diolah penulis

Financial technology (Fintech) telah mengalami pertumbuhan pesat dalam beberapa tahun terakhir terutama disektor *peer to peer (P2P) lending*. Berdasarkan tabel di atas terdapat 16 perbankan konvensional yang bekerja sama

dengan *Fintech* disektor *peer to peer* (P2P) *lending*. Berdasarkan dari tabel di atas terdapat perbankan yang mengalami peningkatan penggunaan *financial technology* di sektor *peer to peer* (P2P) *lending*. Semakin tinggi adopsi teknologi digital dalam layanan keuangan, yang memberikan kemudahan akses pembiayaan bagi masyarakat yang sebelumnya kurang terlayani.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.19/12/PBI/2017 tentang Penyelenggaraan Teknologi *Finansial* (PBI Tekfin) kategori penyelenggaraan teknologi *finansial/Fintech* Pasal 3 ayat 1(Madani, 2021):

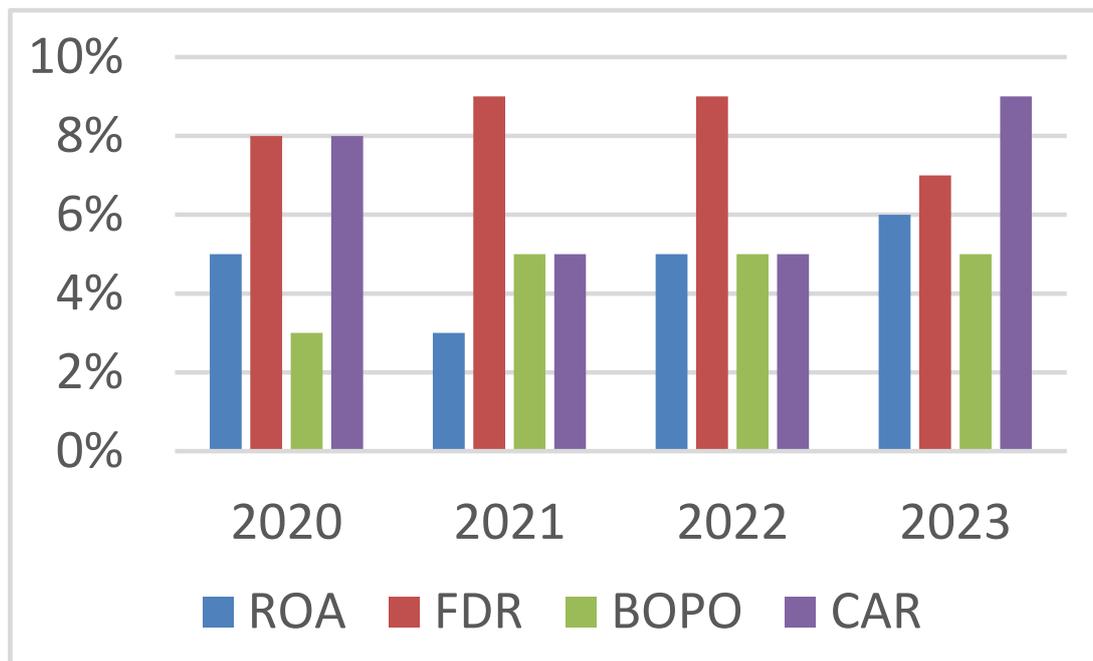
1. Sistem Pembayaran
2. Pendukung Pasar
3. Manajemen Investasi dan Manajemen Risiko
4. Pinjaman, Pembiayaan, dan Penyediaan Modal
5. Jasa Finansial Lainnya

Penilaian kinerja bank sangat penting karena menyangkut berbagai kepentingan. Hal ini dikarenakan pentingnya peran bank sebagai lembaga keuangan yang mengelola dana nasabah yang berhubungan langsung dengan masyarakat dalam operasionalnya, oleh karena itu perlu menjaga kesehatan bank agar kepercayaan masyarakat terhadapnya tetap terjaga. Ada empat sudut untuk mengukur kinerja perusahaan yaitu keuangan, pelanggan, bisnis internal dan inovasi dan pembelajaran (Syahwildan & Damayanti, 2022).

Kinerja keuangan merupakan gambaran posisi keuangan bank di masa lalu dan prospeknya di masa yang akan datang. Kesehatan keuangan perusahaan memerlukan skala tertentu, dan analisis rasio sering digunakan untuk

menampilkan data keuangan. Penggunaan rasio keuangan merupakan metode yang paling umum dan nyaman sehingga banyak digunakan untuk mengukur kinerja bank secara kuantitatif (Latifah, 2024).

Tabel I- 2 Rasio Keuangan *Return On Assets (ROA)*, *Finance to Deposit Ratio (FDR)*, *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* bank konvensional periode 2020 – 2023



Sumber : laporan keuangan perbankan konvensional yang diolah penulis

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa kinerja keuangan mengalami fluktuasi signifikan pada beberapa indikator keuangan. Pada tahun 2020, ROA terlihat rendah, mencerminkan dampak awal pandemi COVID-19 terhadap profitabilitas bank. Sementara itu, FDR berada pada tingkat tinggi yang menunjukkan penyaluran pembiayaan masih cukup aktif di tengah tekanan ekonomi. Pada tahun 2021, terjadi perbaikan ROA seiring dengan pemulihan ekonomi, meskipun rasio BOPO tetap stabil di tingkat tinggi mengindikasikan efisiensi operasional bank masih menjadi tantangan. Pada 2022 stabilitas mulai

terlihat pada sebagian besar indikator, namun FDR tetap tinggi menunjukkan fokus bank pada fungsi intermediasi. Pada tahun 2023 CAR meningkat signifikan yang dapat mengindikasikan upaya bank memperkuat permodalan untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi, meskipun rasio BOPO dan FDR mengalami sedikit penurunan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan suatu perusahaan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut dengan menggunakan beberapa rasio diantaranya rasio profitabilitas, likuiditas, efisiensi bank dan rasio solvabilitas.

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam operasi perusahaan (Iswandi, 2022). Pada dasarnya rasio ini merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai *Return On Asset* (ROA) menandakan semakin tinggi tingkat pengembalian (return). Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2023), menyatakan bahwa *fintech* berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan Swasta Devisa Nasional. Namun terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Latifah (2024), yang menyatakan bahwa *fintech* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan dengan kewajiban lancar lainnya. Rasio likuiditas dapat menjadi alat perencanaan kedepan yang berhubungan dengan perencanaan kas dan utang. Salah satu rasio untuk mengukur likuiditas adalah *Finance to Deposit Ratio* (FDR) yaitu rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi (Warisi & Kurniawan, 2024).

Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan menjadi semakin besar. Tetapi hal tersebut dapat teratasi karena total pembiayaan yang diberikan oleh bank lebih besar daripada dana dari pihak ketiga sehingga pendapatan bunga akan meningkat dari pada biaya bunga. Temuan dari Latifah (2024), menyatakan bahwa *fintech* berpengaruh positif terhadap FDR. Namun berbeda dengan temuan dari Vincent & Agustin (2024), menyatakan bahwa *fintech* tidak berpengaruh signifikan terhadap FDR.

Rasio yang ketiga adalah efisiensi bank. Efisiensi bank adalah kemampuan bank untuk mengelola sumber daya yang dimiliki secara efisien untuk mencapai tujuan tertentu (Martono, 2013:87 dalam (Sintia Emawati Pasaribu & Sintia Elmawati Pasaribu, 2020)). Efisiensi bank dapat diukur dengan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional yang lebih besar. Semakin tinggi rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) maka semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2022), menyatakan bahwa *fintech* berpengaruh signifikan terhadap BOPO. Berbeda hasil penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2023), yang menyatakan *fintech* tidak berpengaruh terhadap BOPO

Rasio yang ke empat adalah solvabilitas. Rasio Solvabilitas merupakan kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya serta sebagai alat ukur untuk melihat kekayaan bank dan melihat efisiensi dari pihak manajemen suatu bank (Kasmir, 2012:322). *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Menurut (Sudiyatno, 2010), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah suatu rasio yang menunjukkan sampai sejauh mana kemampuan permodalan suatu bank untuk mampu menyerap risiko kegagalan pembiayaan yang mungkin terjadi sehingga semakin tinggi angka rasio ini, maka menunjukkan bank tersebut semakin baik begitu juga dengan sebaliknya. Rasio ini sangat penting bagi bank karena digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam mengelola modalnya. Hasil temuan dari Karnila (2022), menyatakan bahwa *fintech* berpengaruh positif terhadap CAR. Namun terdapat perbedaan hasil temuan yang dilakukan oleh Mar'atushsholihah et,al (2021) yang menyatakan *fintech* tidak berpengaruh terhadap CAR.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh *financial technology* terhadap kinerja keuangan bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk itu maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH FINANCIAL TECHNOLOGY TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERBANKAN KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA PERIODE 2020 - 2023”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah penelitian ini adalah mengukur *financial technology* terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan rasio profitabilitas, likuiditas, efisiensi bank dan rasio solvabilitas pada perbankan konvensional yang terdaftar dibursa efek indonesia periode 2020 – 2023:

- a. Apakah *financial technology* berpengaruh terhadap rasio profitabilitas (ROA) terhadap perbankan konvensional yang terdaftar di BEI periode 2020 – 2023?
- b. Apakah *financial technology* berpengaruh terhadap rasio likuiditas (FDR) terhadap perbankan konvensional yang terdaftar di BEI periode 2020 – 2023?
- c. Apakah *financial technology* berpengaruh terhadap rasio efisiensi bank (BOPO) terhadap perbankan konvensional yang terdaftar di BEI periode 2020 – 2023?
- d. Apakah *financial technology* berpengaruh terhadap rasio solvabilitas (CAR) perbankan konvensional yang terdaftar di BEI periode 2020 – 2023?

1.3. Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalah penelitian yang dilakukan agar lebih focus dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Financial technology* diukur dengan P2P *lending*
2. Kinerja keuangan bank yang dipakai dalam penelitian ini adalah :
 - a) Rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA)
 - b) Rasio likuiditas yang diukur dengan *Finance to Deposit Ratio* (FDR)
 - c) Rasio efisiensi bank yang diukur dengan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

- d) Rasio solvabilitas yang diukur dengan) *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *financial technology* terhadap profitabilitas pada bank konvensional yang terdaftar di BEI periode 2020 - 2023.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *financial technology* terhadap likuiditas pada bank konvensional yang terdaftar di BEI periode 2020 - 2023.
- c. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *financial technology* terhadap efisiensi pada bank konvensional yang terdaftar di BEI periode 2020 - 2023.
- d. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *financial technology* terhadap solvabilitas pada bank konvensional yang terdaftar di BEI periode 2020 - 2023.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a) Menambah pengetahuan pengembangan diri dalam penulisan ilmiah bidang keuangan, perbankan dan kinerja perbankan di Indonesia baik bank konvensional maupun syariah.
- b) Sebagai sumbangan Pustaka ilmiah, khususnya dalam bidang Manajemen Keuangan dan Lembaga lain yaitu perbankan.

2. Manfaat Praktis

- a) Untuk menjadi bahan evaluasi bagi manajer perbankan guna meningkatkan kinerja keuangan perbankan.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian serupa dimasa yang akan datang, serta dapat menambah pengetahuan bagi yang berkepentingan dalam bidang ilmu keuangan dan perbankan.

